

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kondisi perekonomian di Indonesia yang tidak stabil dan sangat sulit diprediksi sangat berpengaruh terhadap perkembangan bisnis di pasar modal saat ini. Kondisi perekonomian yang tidak stabil akan menimbulkan ketidakpastian dalam berinvestasi bagi para investor. Pada umumnya investor menanamkan modal mereka dengan tujuan untuk mendapatkan laba yang maksimal atas investasi yang mereka tanam. Keuntungan tersebut berupa *capital gain*. Investasi diartikan sebagai pengeluaran pada saat ini dimana nanti hasil yang diharapkan dari investasi itu akan diterima lebih dari satu tahun mendatang (jangka panjang).

Nilai perusahaan harus dilakukan dengan maksimal untuk mencapai tujuan perusahaan. Dimana tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham, sebagai salah satu upaya perusahaan untuk menjaga kepentingan pemegang saham (Azid dkk, 2007). Tercapainya tujuan perusahaan akan berdampak pada nilai perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan (Wardani dan Kusuma, 2007).

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan tingginya nilai perusahaan akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Brigham dan Gapensi, 2006). Nilai perusahaan di mata investor dan kreditur penting untuk diketahui karena akan memberikan sinyal positif di mata investor untuk menanamkan modal pada sebuah perusahaan, sedangkan bagi pihak kreditur nilai perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar

utangnya sehingga pihak kreditur tidak merasa khawatir dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut.

Pentingnya nilai perusahaan tersebut telah membuat para peneliti untuk melakukan penelitian mengenai praktik dan motivasi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Beberapa penelitian terkait dengan nilai perusahaan telah banyak dilakukan, baik di dalam maupun diluar negri. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya profitabilitas, *leverage*, *economi value added*, risiko sistimatis, dan ukuran perusahaan.

Profitabilitas diduga mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas akan menunjukkan perimbangan pendapatan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada berbagai tingkat operasi, sehingga rasio ini akan mencerminkan efektifitas dan keberhasilan manajemen secara keseluruhan. Jika perusahaan tidak mampu menghasilkan profitabilitas yang cukup, maka perusahaan tersebut tidak akan mampu untuk menjaga kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, perusahaan harus mencari sumber dana yang berasal dari luar perusahaan untuk menjaga kelangsungan usahanya.

Return On Equity selanjutnya disingkat ROE sebagai salah satu rasio keuangan yang menunjukkan nilai profitabilitas bagi pemegang saham biasa dijadikan sebagai indikator dari kinerja perusahaan (Rahayu, 2010). Selain itu, ROE juga merupakan cerminan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi para pemegang saham, yang kemudian akan berdampak pada nilai perusahaan. Nilai ROE yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi investor untuk membeli saham perusahaan, peningkatan permintaan saham tersebut akan meningkatkan harga saham yang kemudian akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang menguji tentang pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan namun masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Diantaranya, Jiarni dan Utomo (2019) , Sari (2009) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Manoppo dan Fitty (2016), Muharrahman dkk (2022) menemukan bahwa tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Leverage yang merupakan rasio utang atau sering juga dikenal dengan nama rasio solvabilitas adalah rasio yang dapat menunjukkan kemampuan dari suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial dari perusahaan tersebut seandainya perusahaan tersebut dilikuidasi (Agnes, 2004). *Leverage* juga bisa sebagai salah satu alat yang banyak digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan modal mereka dalam rangka meningkatkan keuntungan (Singapurwoko, dan Muhammad 2011). Peningkatan dan penurunan tingkat hutang memiliki pengaruh terhadap penilaian pasar (Nor, 2012). Kelebihan hutang yang besar akan memberikan dampak yang negatif pada nilai perusahaan (Ogolmagai, 2013).

Namun apabila perusahaan melakukan pinjaman berbunga tinggi, maka beban bunga perusahaan juga tinggi dan perusahaan dapat dikatakan kurang efisien dalam operasinya (Horne dan Machowicz, 2005). Untuk mengukur *leverage* perusahaan dapat digunakan rasio antara total utang dengan total aktiva. Dengan rasio ini kita dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi berarti perusahaan melakukan pendanaan tinggi yang bersumber dari utang. Karena adanya risiko gagal bayar, biaya yang harus dikeluarkan

perusahaan juga semakin besar. Hal ini bisa menyebabkan profitabilitas perusahaan rendah.

Leverage muncul dikarenakan perusahaan yang ingin memenuhi kebutuhan sehari-harinya untuk beroperasi yang menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap yang berupa biaya penyusutan dari aktiva tetap, dan biaya bunga dari hutang dan juga dapat meningkatkan *return* atau penghasilan bagi perusahaan atau pemegang saham. Rasio *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut Brigham dkk (2001) dalam Alprida (2013:32), perusahaan dengan DER yang rendah akan memiliki risiko kerugian yang kecil ketika keadaan ekonomi mengalami kemerosotan. Namun disaat kondisi ekonomi membaik, kesempatan dalam memperoleh laba juga rendah. Tidak menutup kemungkinan sebuah perusahaan yang memiliki DER yang besar tidak lebih bagus dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki DER yang kecil karena terkadang hutang dibutuhkan.

Hasil penelitian yang menguji tentang pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan namun masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Diantaranya, Pratama dan Wikuana (2016), Nafitri (2016) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Sari (2017), Jiarni dan Utomo (2019) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pada perkembangan ilmu pengetahuan, sebuah kinerja perusahaan tidak hanya dinilai dari rasio keuangan saja. *Economic Value Added* selanjutnya disingkat EVA adalah salah satu metode yang secara teoritis juga relevan dalam mengukur kinerja perusahaan sebagaimana analisis fundamental lainnya.

Metode EVA merupakan tolak ukur berbasis nilai yang didasarkan pada gagasan bahwa, perusahaan akan mencapai nilai lebih ketika dapat menutup biaya operasi dan biaya modal. Metode EVA menggambarkan nilai absolut dari pemegang saham yang bisa dihasilkan atau dihilangkan pada periode tertentu (Huang dan Wang, 2008).

EVA menggambarkan nilai tambah yang dapat diberikan oleh perusahaan kepada para pemilik perusahaan atau investor. Semakin besar EVA yang mampu diciptakan oleh perusahaan maka akan membuat para investor semakin tertarik untuk berinvestasi dalam saham perusahaan tersebut karena hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut masih memiliki sumber daya yang lebih untuk melakukan investasi sehingga besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk semakin maju dan berkembang.

Akibatnya, permintaan saham perusahaan tersebut akan semakin banyak sehingga mempengaruhi harganya. Semakin banyak lembar saham yang diminta jika tidak diimbangi dengan penawaran yang seimbang akan membuat harga saham menjadi meningkat. Semakin meningkat harga saham maka *return* yang dapat diperoleh para investor juga akan semakin besar.

Hasil penelitian yang menguji tentang pengaruh *economic value added* (EVA) terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan namun masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Diantaranya, Sari (2015), Nugraha (2012) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Trisnawati (2009), Jariah (2018), Verjenia dan Novi (2020) menemukan bahwa tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Risiko Sistematis merupakan pengukur risiko sistematis dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar *beta* (Jogianto, 2008), sedangkan menurut Horne dan Machowicz (2005), bahwa *beta* mengukur sensitivitas pengembalian saham terhadap perubahan dalam pengembalian portofolio pasar.

Meningkatnya risiko sistematis suatu saham akan menambah minat investor untuk berinvestasi karena mereka berfikir bahwa risiko yang tinggi akan memberikan *Return* yang tinggi pula. Dengan demikian, semakin besar *beta* maka semakin besar pula keuntungan yang diharapkan.

Menurut Halim (2002:40) terdapat dua macam jenis risiko *portfolio* yang dihadapi investor yaitu risiko sistematis dan risiko non sistematis. Risiko sistematis adalah suatu risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena fluktuasi risiko ini menjelaskan faktor makro yang dapat mempengaruhi pasar secara keseluruhan seperti perubahan tingkat bunga, kurs valuta asing, dan kebijakan pemerintah. Risiko nonsistematis merupakan suatu risiko yang dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena risiko ini hanya ada dalam satu perusahaan atau industri tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko non-sistematis ini antara lain struktur modal, struktur asset, dan tingkat likuiditas.

Bila *Beta* bernilai 1 menunjukkan bahwa retur pasar bergerak naik, return sekuritas atau portofolio juga bergerak naik sama besarnya mengikuti return pasar. *Beta* bernilai 1 menunjukkan bahwa perubahan return pasar sebesar $x\%$ (Hartono, 2007:266).

Hasil penelitian yang menguji tentang pengaruh risiko sistematis terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan namun masih menunjukkan hasil yang

belum konsisten. Diantaranya, Syawal (2013), Sudiyantno (2010), Sandrawati (2016) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Sari (2017), Verado (2021), Sari (2009) menemukan bahwa tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hasil penelitian yang menguji tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan namun masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Diantaranya, Prasetya (2014), Dahar dkk (2019), berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Nafitri (2017), Ayu dan Ida (2015) menemukan bahwa tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sari (2015), perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sari (2015) adalah pada penelitian ini menambahkan variabel Independen ukuran perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang belum konsisten maka peneliti tertarik untuk menguji kembali pengaruh dari profitabilitas, leverage, *economic value added*, risiko sistematis, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan harapan hasil penelitian ini dapat mengurangi ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul **DETERMINAN NILAI PERUSAHAN DI BEI PERIODE 2018-2021.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah Leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *Economic value added* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah Risiko sistematis berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

1.3. Tujuan Penelitian

2. Untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *economic value added* terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis pengaruh risiko sistematis terhadap nilai perusahaan.
6. Untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

2. Bagi perusahaan, dapat membantu untuk menyumbangkan pemikiran tentang item-item penting dalam pengungkapan laporan keberlanjutan yang dapat memberikan manfaat bagi para pengguna.
3. Bagi akademisi atau peneliti lain, semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya dan menjadikan

penelitian ini sebagai informasi pelengkap dalam penyusunan penelitian yang sejenis.

4. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan. Serta dapat mengetahui tentang fenomena tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan.